

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas beragam wilayah dengan cakupan daerah yang relatif kecil menjadikan pembangunan ekonomi pada tingkat regional sebagai indikator strategis dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan nasional secara komprehensif. Pembangunan ekonomi mencakup serangkaian aktivitas dalam sistem perekonomian yang diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan tingkat pengangguran, mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan, serta menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi berfungsi sebagai instrumen utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan yang berkelanjutan (Aggraini & Muchtolifah, 2023).

Pulau Sulawesi merupakan salah satu wilayah strategis di Indonesia yang memiliki kontribusi penting terhadap pembangunan ekonomi nasional. Secara administratif, kawasan Sulawesi terbagi menjadi enam provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Kawasan ini memiliki kondisi demografi yang beragam dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar masih bertumpu pada sektor primer, seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertambangan. Beragamnya potensi sumber daya alam yang dimiliki menjadikan Sulawesi sebagai salah satu wilayah yang memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas ekspor nasional, terutama pada sektor pertambangan dan komoditas perkebunan. Secara keseluruhan, kondisi demografi di wilayah Sulawesi mencerminkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar dalam mendukung pembangunan ekonomi regional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu daerah maupun negara. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan meningkatnya kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai faktor, di antaranya peningkatan aktivitas ekspor dan investasi. Ekspor berperan sebagai sumber devisa yang mampu memperluas pasar, meningkatkan kapasitas produksi, mendorong perkembangan sektor industri, serta memperkuat daya saing produk domestik di pasar internasional. Sementara itu, investasi, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), memiliki peran strategis dalam meningkatkan pembentukan modal, memperluas kapasitas produksi, mendorong produktivitas, serta menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Rofii & Ardyan, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut Ginting, (2022) perkembangan ekspor dan PMDN memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur perekonomian daerah. Peningkatan ekspor mendorong perusahaan untuk memperbesar kapasitas produksinya guna memenuhi permintaan pasar internasional. Kondisi tersebut diikuti oleh meningkatnya kebutuhan tenaga kerja sehingga mampu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, PMDN menjadi salah satu sumber investasi yang mampu meningkatkan akumulasi modal, memperluas pembangunan infrastruktur, mendorong perkembangan sektor industri, serta meningkatkan aktivitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, sinergi antara ekspor dan PMDN menjadi salah satu faktor penting dalam

menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini didukung oleh penelitian Anissa et al., (2025) menyimpulkan bahwa ekspor mampu meningkatkan devisa negara, memperluas pasar, dan mendorong peningkatan output produksi.

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ekspor dan investasi domestik merupakan instrumen penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi. Peningkatan aktivitas ekspor tidak hanya meningkatkan penerimaan devisa, tetapi juga mendorong berkembangnya sektor-sektor produktif yang berorientasi pada pasar global. Di sisi lain, PMDN berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi melalui pembangunan industri, pengembangan infrastruktur, dan perluasan kegiatan usaha. Oleh karena itu, sinergi antara peningkatan ekspor dan investasi domestik diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kesempatan kerja, mempercepat transfer teknologi dan inovasi, serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan. (Diana et al., 2017).

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat permintaan terhadap barang dan jasa. Tingginya permintaan tersebut akan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah sekaligus menciptakan peluang kerja bagi masyarakat. Dalam upaya mempercepat pembangunan ekonomi daerah, pemerintah berupaya meningkatkan aktivitas perdagangan internasional melalui kegiatan ekspor serta mendorong peningkatan investasi, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Wilayah Sulawesi memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, seperti sektor pertambangan, perkebunan, perikanan,

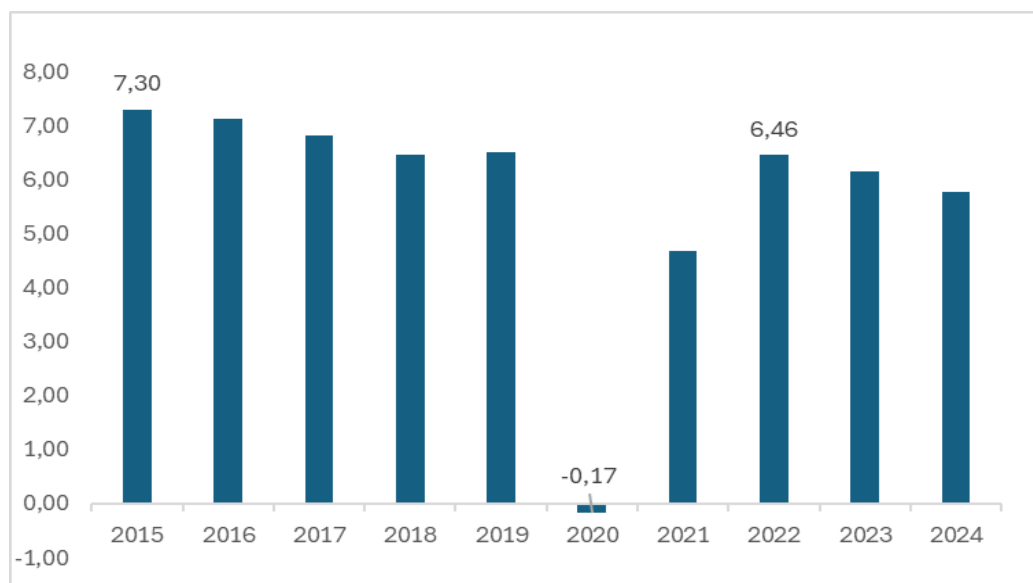
serta berbagai komoditas unggulan lainnya yang memiliki nilai ekspor tinggi. Peningkatan aktivitas ekspor diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan daerah, perluasan pasar bagi produk lokal, serta meningkatnya aktivitas produksi pada berbagai sektor ekonomi. Selain itu, kegiatan ekspor juga dapat mendorong perkembangan sektor industri dan perdagangan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat (Permana et al., 2024).

Dalam konteks wilayah Sulawesi, perkembangan ekspor dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Ekspor berperan sebagai penggerak kegiatan perdagangan internasional yang mampu meningkatkan devisa, memperluas pangsa pasar, serta mendorong peningkatan kapasitas produksi dalam negeri. Di sisi lain, PMDN merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang berkontribusi terhadap peningkatan investasi produktif, pengembangan sektor industri, dan pembangunan infrastruktur. Peningkatan aktivitas ekspor yang didukung oleh investasi domestik diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja melalui bertambahnya aktivitas produksi dan meningkatnya permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, sinergi antara ekspor, PMDN, dan kesempatan kerja menjadi faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Sulawesi (Subur & Nuraini, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah, baik pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Pertumbuhan ekonomi tercermin dari perubahan PDRB antara periode waktu tertentu, yang menjadi

indikator utama dalam menilai perkembangan pembangunan ekonomi. Selain itu, perubahan tersebut juga mencerminkan keberhasilan implementasi kebijakan pembangunan daerah secara langsung maupun tidak langsung (Ismail et al., 2024).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Sulawesi 2015-2024



Sumber : BPS Wilayah Sulawesi 2026 (data diolah)

Berdasarkan pada gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi Wilayah Pulau Sulawesi selama periode 2015–2024, dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan menurun secara signifikan pada akhir periode, di mana pada tahun 2015–2019 pertumbuhan ekonomi berada pada kondisi yang relatif stabil yang mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi daerah, seperti naiknya investasi, ekspor, konsumsi masyarakat, serta pembangunan infrastruktur yang mendorong produksi barang dan jasa, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi -0,71 persen. Kondisi tersebut terjadi akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi terbatas, perdagangan menurun, daya beli masyarakat melemah, investasi berkurang, serta kegiatan produksi dan distribusi terganggu.

Hal ini mengakibatkan banyak sektor ekonomi mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif, dan selanjutnya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 6,48 persen meskipun masih berada dalam kondisi ketidakpastian akibat dampak pandemi COVID-19.

Namun, di balik tingginya pertumbuhan ekonomi masih terdapat berbagai permasalahan struktural yang perlu diperhatikan, terutama terkait dengan ketimpangan distribusi hasil pembangunan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum secara langsung diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan, sehingga dampak positif dari pembangunan ekonomi belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sulawesi menunjukkan kinerja yang sangat baik yang didorong oleh peningkatan investasi dan ekspor yang tinggi, pemerintah daerah tetap dihadapkan pada tantangan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor, serta memperkuat pemerataan pembangunan antar wilayah. Hal ini menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak hanya tinggi secara kuantitatif, tetapi juga memiliki kualitas yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pembangunan ekonomi diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata (Arandi et al., 2025).

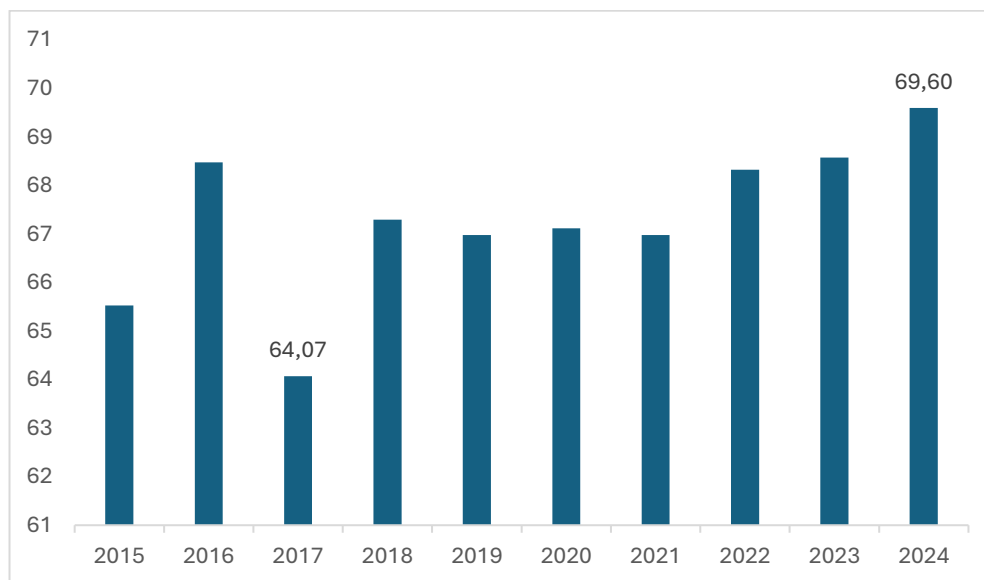
Menurut Ibiyantoro & Imaningsih (2022), pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesempatan kerja memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan produktivitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran, yang

disebabkan oleh menurunnya produktivitas angkatan kerja, terbatasnya kesempatan kerja, serta bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang atau tenaga kerja yang sudah terserap untuk bekerja, kesempatan kerja ini akan menyerap semua tenaga kerja apabila tersedia lapangan kerja yang mencukupi atau seimbang di bandingkan dengan banyaknya tenaga kerja. Ketersediaan lapangan pekerjaan menjadi isu utama dalam sektor ketenagakerjaan di Indonesia. Ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk usia kerja dan ketersediaan pekerjaan menimbulkan tantangan berupa pengangguran. Dengan kata lain, pengangguran muncul akibat perbedaan antara jumlah penduduk usia kerja yang terus bertambah dan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia (Pangastuti, 2015). Oleh karena itu kesempatan kerja merupakan indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi karena ketika kesempatan kerja tinggi maka jumlah pengangguran akan rendah dan ini akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan.

Dalam konteks perekonomian suatu negara, kesempatan kerja dapat diukur melalui tingkat penyerapan tenaga kerja dan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja menjadi faktor penting bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, masalah kesempatan kerja merupakan salah satu permasalahan fundamental yang perlu diatasi melalui kebijakan yang tepat guna mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Purvance et al., 2023).

Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Wilayah Sulawesi Tahun 2015-2024



sumber : BPS Wilayah Sulawesi 2026 (data diolah)

Penyerapan tenaga kerja sangat di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (Putra & Arif, 2023). Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya kenaikan nilai barang dan jasa yang dihasilkan. Hal ini mendorong peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Jadi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyediakan lebih banyak peluang kerja di pasar tenaga kerja Dona et.al (2018). Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi secara positif terhadap kesempatan kerja, dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesempatan kerja akan semakin kuat apabila tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Berdasarkan gambar 1.2 selama periode 2015–2024, jumlah TPAK menunjukkan tren peningkatan secara umum tetapi penurunan pada tahun 2017 sebesar 64,07 persen Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk yang melanjutkan pendidikan, mengurus rumah tangga, atau memilih tidak masuk ke pasar kerja. Selain itu, keterbatasan lapangan pekerjaan pada beberapa sektor ekonomi juga dapat menyebabkan sebagian masyarakat tidak aktif mencari

pekerjaan sehingga tingkat partisipasi tenaga kerja mengalami penurunan. Sementara itu, pada tahun 2024 mengalami peningkatan dan mencapai nilai tertinggi yaitu 69,60 persen peningkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk usia kerja yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh membaiknya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya peluang kerja, serta berkembangnya sektor usaha seperti perdagangan, jasa, industri, dan investasi di wilayah Sulawesi.

Dengan demikian ketenagakerjaan di wilayah Sulawesi mengalami fenomena yang mencerminkan dinamika ketenagakerjaan yang terjadi perubahan cukup signifikan dari waktu ke waktu. Jumlah partisipasi angkatan kerja menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh beragam tantangan serta perkembangan kondisi perekonomian. Walaupun secara umum terdapat kecenderungan peningkatan, ketersediaan lapangan kerja belum sepenuhnya mampu menyerap seluruh angkatan kerja secara optimal. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa TPAK selama periode 2015–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara umum, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu.

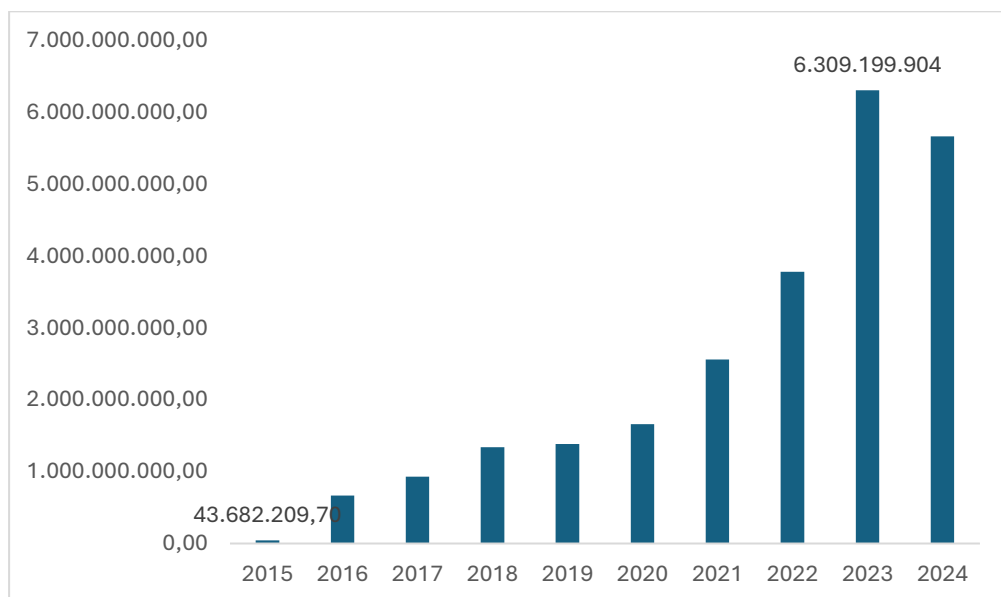
Oleh karena itu Upaya pemerintah di wilayah Sulawesi terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu memperluas kesempatan kerja melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menyerap banyak tenaga kerja, seperti sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa. Selain itu, pemerintah juga berusaha meningkatkan investasi serta ekspor guna mendorong kegiatan produksi serta membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Selain

memperluas kesempatan kerja, pemerintah juga fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan kerja, pendidikan vokasi, dan pengembangan keterampilan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pembangunan infrastruktur serta pengembangan kawasan industri juga terus dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah dan memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat. Di sisi lain, pemerintah daerah turut mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena sektor ini memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Tapparan, 2017).

Sehubungan hal tersebut Sektor ekspor memiliki peranan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja. Ekspor sebagai salah satu indikator keterbukaan ekonomi mencerminkan tingkat keterlibatan suatu negara dalam perdagangan internasional. Semakin tinggi tingkat keterbukaan ekonomi, maka semakin besar peluang suatu negara untuk meningkatkan daya saing industri domestik di pasar global. Selain itu, keterbukaan ekonomi juga dapat mempermudah masuknya arus investasi dan modal asing yang berkontribusi terhadap perkembangan kegiatan ekonomi. Kerja sama perdagangan antarnegara mampu mendorong peningkatan daya saing industri dalam negeri. Kondisi tersebut mendorong perusahaan dan sektor industri untuk terus melakukan inovasi, meningkatkan kualitas produksi, serta memperluas kapasitas usaha agar mampu bersaing di pasar internasional. Peningkatan aktivitas produksi dan perkembangan industri tersebut pada akhirnya akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output barang dan jasa (Zulkifli, 2017).

Di sisi lain, perkembangan sektor industri yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal, baik tenaga kerja maupun bahan baku untuk komoditas ekspor, juga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Semakin berkembangnya aktivitas ekspor, maka kebutuhan tenaga kerja dalam proses produksi, distribusi, dan perdagangan juga akan semakin meningkat sehingga dapat memperluas kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Gambar 1. 3 Nilai Ekspor Wilayah Sulawesi



sumber : BPS Wilayah Sulawesi 2026 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, kondisi ekspor di wilayah Sulawesi selama periode 2015–2024 memperlihatkan tren pertumbuhan yang cenderung meningkat secara signifikan. Pada tahun 2015, nilai ekspor tercatat masih relatif rendah, yaitu sekitar US\$43,6 juta. Akan tetapi, dalam periode berikutnya, khususnya sejak tahun 2016 hingga 2023, nilai ekspor mengalami peningkatan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai sekitar US\$6,3 miliar. Walaupun pada tahun 2024 terjadi penurunan dalam jumlah yang relatif kecil, tingkat ekspor tetap berada pada posisi yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-

tahun sebelumnya perkembangan ekspor di wilayah Sulawesi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat permintaan pasar global terhadap komoditas unggulan, terutama pada sektor pertambangan dan industri pengolahan nikel, salah satu wilayah penyumbang ekspor terbanyak ada di Provinsi Sulawesi Tengah provinsi ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil nikel terbesar di Indonesia dan memiliki kawasan industri pengolahan nikel yang berkembang pesat, seperti di wilayah Morowali. Tingginya permintaan nikel dari pasar internasional, khususnya untuk kebutuhan industri baterai dan kendaraan listrik, menyebabkan aktivitas ekspor di Sulawesi Tengah mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Meskipun aktivitas ekspor di wilayah Sulawesi mengalami perkembangan yang cukup signifikan, masih terdapat berbagai kendala yang dapat memengaruhi kinerja perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu permasalahan utama adalah tingginya ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah, khususnya dari sektor pertambangan dan sumber daya alam. Ketergantungan tersebut menyebabkan nilai ekspor Sulawesi sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas di pasar global, sehingga ketika harga internasional mengalami penurunan, nilai ekspor daerah juga akan ikut menurun. Di samping itu, keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti pelabuhan, jaringan transportasi, dan fasilitas logistik, masih menjadi hambatan dalam proses distribusi dan pengiriman barang ekspor. Tingginya biaya logistik berdampak pada menurunnya daya saing produk ekspor Sulawesi di pasar internasional. Selain itu, perkembangan industri pengolahan yang belum merata menyebabkan sebagian besar komoditas masih dipasarkan dalam bentuk bahan baku dengan nilai tambah yang rendah, sehingga kontribusi sektor ekspor terhadap peningkatan nilai ekonomi daerah belum optimal (Dewangga et al., 2025). Akan tetapi Dalam

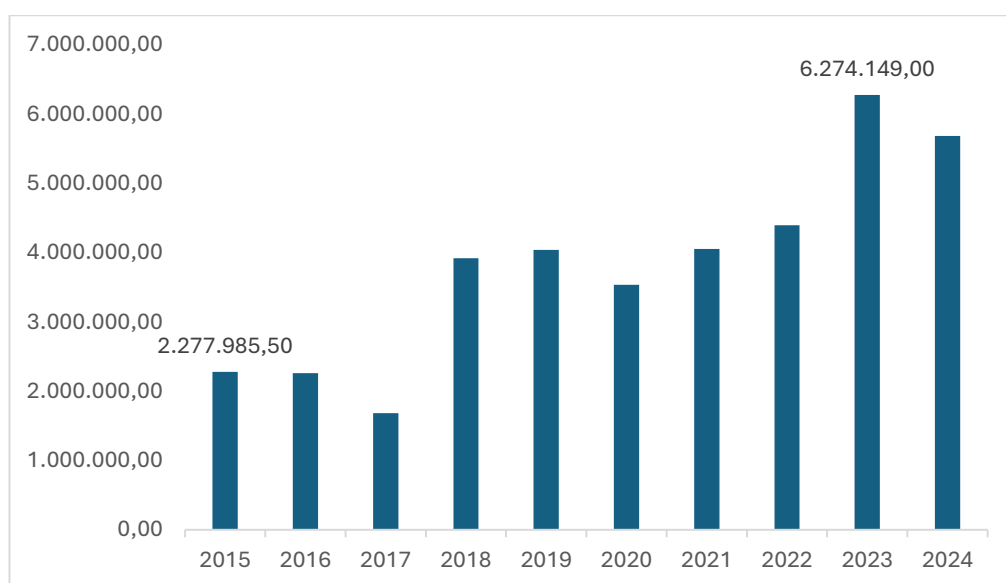
mendukung peningkatan ekspor, pemerintah daerah bersama pemerintah pusat terus berupaya menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui berbagai kebijakan, seperti penyederhanaan proses perizinan, pembangunan kawasan industri, serta pengembangan fasilitas smelter di beberapa wilayah Sulawesi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menarik investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), sehingga kapasitas produksi dan volume ekspor dapat terus meningkat. Selain itu, pemerintah juga aktif menjalin kerja sama perdagangan dengan berbagai negara tujuan ekspor serta meningkatkan promosi produk unggulan Sulawesi di pasar internasional (Burhanuddin & Bachtiar, 2026).

Oleh karena itu investasi merupakan kegiatan penanaman modal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi pada masa yang akan datang. Investasi juga di jadikan salah satu upaya oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi ataupun kesejahteraan masyarakat (Mahara, 2022). Di era globalisasi investasi salah satu peran penting dalam pengembangan ekonomi daerah. Jenis investasi biasanya berupa Penanaman Modal Asing (PMA) ataupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kedua investasi ini sangat memberikan peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Hidayat, 2020).

Besarnya penanaman modal baik lokal maupun penanaman modal asing di suatu negara merupakan salah satu tolak ukur bahwa suatu negara tersebut memiliki mekanisme ekonomi yang baik karena di dukung oleh ketersediaan seperti sumber daya alam yang melimpah. Di mana kondisi ini sangat menarik para investor untuk berinvestasi, kondisi tersebut tentunya akan membawa dampak yang baik tidak hanya bagi suatu negara tetapi juga berdampak pada daerah yang ada di dalam negara tersebut.

Penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri diharapkan mampu mendorong pemulihan dan stabilisasi kegiatan ekonomi. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, partisipasi aktif masyarakat diperlukan untuk mendukung pergerakan investasi, baik yang bersumber dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Secara khusus, PMDN memiliki peran strategis dalam pengembangan berbagai sektor yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh investasi domestik, terutama dalam produksi barang modal, penyediaan bahan baku, serta komponen sebagai substitusi ekspor impor, termasuk barang jadi dan barang setengah jadi. Investasi tersebut berkontribusi terhadap penciptaan peluang usaha dan perluasan kesempatan kerja. Baik PMDN maupun PMA memiliki peranan signifikan dalam perekonomian daerah, khususnya dalam meningkatkan produktivitas, memperluas lapangan kerja, serta mendorong pengembangan sektor industri dan infrastruktur yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi (Sari et al., 2016).

Gambar 1. 4 Perkembangan PMDN Wilayah Sulawesi Tahun 2015-2024



Sumber : BKPM Maluku Utara 2026 (data diolah)

Dapat dilihat dari gambar 1.3 Berdasarkan grafik, kondisi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di wilayah Sulawesi selama periode 2015–2024 memperlihatkan tren pertumbuhan yang cenderung meningkat meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa periode tertentu. Pada tahun 2015, realisasi PMDN tercatat sebesar sekitar Rp2,27 triliun dan terus mengalami perkembangan pada tahun-tahun berikutnya. Walaupun terjadi penurunan investasi pada tahun 2017 dan 2020, secara keseluruhan investasi domestik di wilayah Sulawesi menunjukkan perkembangan yang positif hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai sekitar Rp6,27 triliun. Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan, tingkat PMDN masih berada pada posisi yang relatif tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa wilayah Sulawesi memiliki potensi dan daya tarik investasi yang cukup kuat, terutama pada sektor pertambangan, industri pengolahan, perdagangan, serta pembangunan infrastruktur. Perkembangan kawasan industri pengolahan nikel, khususnya di Morowali, Sulawesi Tengah, juga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan investasi domestik dan aktivitas ekonomi regional di kawasan Sulawesi (Lestari & Panorama, 2022).

Peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kapasitas produksi, perluasan kesempatan kerja, serta berkembangnya aktivitas industri dan perdagangan. Investasi domestik juga berperan dalam memperkuat aktivitas ekonomi regional dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi. Meskipun demikian, pemerintah daerah masih menghadapi berbagai kendala dalam mendorong peningkatan PMDN. Salah satu permasalahan utama adalah dominasi investasi pada sektor pertambangan, sehingga struktur investasi daerah belum terdiversifikasi secara merata. Selain itu, keterbatasan kualitas

sumber daya manusia dan rendahnya penguasaan teknologi industri menjadi tantangan dalam mendukung peningkatan daya saing investasi daerah. Kondisi tersebut menyebabkan investor masih mempertimbangkan berbagai faktor risiko sebelum melakukan investasi di wilayah Sulawesi. Oleh karena itu, pemerintah terus melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan investasi domestik melalui pengembangan sektor-sektor potensial non-pertambangan, seperti industri pengolahan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan pariwisata.

Menurut Ismail et.al (2024) Meskipun terjadi peningkatan investasi yang cukup signifikan di Wilayah Sulawesi, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perluasan kesempatan kerja. Hal ini disebabkan karena sebagian besar investasi yang masuk bersifat padat modal, sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan investasi dan penciptaan lapangan kerja di daerah, sehingga dampak investasi terhadap kesejahteraan masyarakat masih belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ekspor, PMDN, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi. Kesempatan kerja diduga memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara ekspor dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi karena peningkatan aktivitas produksi akibat ekspor dan investasi akan memberikan dampak yang lebih besar apabila mampu diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ekspor dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan kesempatan kerja sebagai variabel moderasi sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai mekanisme pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi serta menjadi masukan bagi

pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini dapat ditemukan beberapa rumusan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sulawesi?
2. Apakah pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Wilayah Sulawesi?
3. Apakah kesempatan kerja mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi?
4. Apakah kesempatan kerja mampu memoderasi Ekspor dan PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ditemukan dari latar belakang di atas tersebut dapat ditemukan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Sulawesi.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi PMDN terhadap Pertumbuhan Ekonomi di wilayah Sulawesi.
3. Untuk menganalisis peran kesempatan kerja dalam memoderasi pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi
4. Untuk menganalisis pengaruh kesempatan kerja dalam memoderasi pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini setelah ditemukan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka ditemukan manfaat dalam penelitian ini. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai Ekspor dan PMDN. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang membahas pengaruh ekspor dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dengan mempertimbangkan Kesempatan Kerja sebagai variabe moderasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi dalam merumuskan kebijakan serta menyusun program-program pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan Penelitian yang akan saya lakukan, terdapat beberapa batasa dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada wilayah Sulawesi, sehingga hasil analisis yang diperoleh hanya mencerminkan kondisi ekonomi pada wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke daerah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik ekonomi yang berbeda.
2. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan data dalam periode tahun 2015–2024, sehingga hasil analisis yang diperoleh hanya merepresentasikan kondisi

Ekspor, investasi, kesempatan kerja, dan pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi di luar periode pengamatan yang ditetapkan.

3. Penelitian ini membatasi variabel yang diteliti pada Penanaman Modal Asing (Ekspor) sebagai variabel independen (X_1), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai variabel independen (X_2), kesempatan kerja sebagai variabel Moderasi (Z), serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi, seperti inflasi, tingkat pendidikan, upah, dan pengeluaran pemerintah, tidak termasuk dalam model penelitian ini sehingga tidak dianalisis dalam penelitian ini.